



## ANALISIS IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN OUTING CLASS PADA MATA PELAJARAN PKN DI SMA PLUS AL-AZHAR MEDAN

Sapta Kesuma\* & Tampilen

Universitas Islam Sumatera Utara, Indonesia

### ABSTRACT

*This study aims to describe the inculcation of the values of archipelago insight that is integrated into Civics learning through Civics class outing activities at SMA Plus AL-Azhar Medan. The type of research used is descriptive qualitative research, namely research that is fundamental in nature and aims to describe or describe existing events or problems. The results showed that Civics class outing activities integrated into Civics learning aimed to foster and develop students to become good citizens, in addition to Civics learning to understand and be able to carry out their rights and obligations honestly and democratically in their lives as educated citizens. This is a very basic thing in Civics lessons that teach tolerance, tolerance and being able to respect each other. The form of outing class learning is in the form of community activities such as mutual cooperation around the school to get to know the archipelago's insights in social life.*

### ARTICLE HISTORY

Submitted 30 July 2022  
Revised 18 August 2022  
Accepted 20 August 2022  
Published 13 September 2022

### KEYWORDS

Learning strategy; outing class; civics class.

### CITATION (APA 6<sup>th</sup> Edition)

Kesuma, S., & Tampilen. (2022). Analisis Implementasi Pembelajaran *Outing Class* pada Mata Pelajaran PKN di SMA Plus Al-Azhar Medan. *MUKADIMAH: Jurnal Pendidikan, Sejarah, dan Ilmu-Ilmu Sosial*. 6(2), 421-430.

### \*CORRESPONDANCE AUTHOR

[sapta.kesuma@fkip.uisu.ac.id](mailto:sapta.kesuma@fkip.uisu.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.30743/mkd.v6i2.5741>

## PENDAHULUAN

Pembelajaran dapat dianggap sebagai perubahan yang bersifat permanen karena perubahan dibawa ke siswa oleh seorang guru melalui teknik seperti mengembangkan keterampilan tertentu, mengubah beberapa sikap, atau memahami hukum ilmiah tertentu yang beroperasi di balik lingkungan belajar. Namun, untuk menjadi pembelajar aktif di pendidikan tinggi, setiap mahasiswa diharapkan diperlakukan sebagai pembelajar dewasa yang memiliki hak atas suasana belajar dalam bentuk mengajukan pertanyaan dan menghilangkan keraguan. Artinya, siswa berharap memiliki kepemilikan atas sesi pembelajaran. Selain itu, siswa juga ingin gurunya kooperatif dan humoris yang akan mengajar dengan jelas dan biasanya menggunakan contoh yang relevan sehingga materi pelajaran yang diajarkan menjadi mudah dipahami, yang menurut saya semakin dibutuhkan di ruang kelas saat ini (Singerin, 2021).

Temuan penelitian saat ini mengungkapkan bahwa interaksi dalam pembelajaran di kelas adalah tanggung jawab guru untuk memastikan interaksi reguler terjadi antara kemampuan dasar manusia seorang pelajar dan teknologi yang diciptakan secara budaya sehingga akhirnya mengarah pada peningkatan kemampuan kognitif mereka. Sejalan dengan prinsip teori ini, penggunaan interaksi kelas, bermain peran dan simulasi visual kepada siswa dalam bentuk grafik dan surat kabar dari mana informasi tentang berbagai masalah bisnis dan keuangan menantang pembelajaran mereka dan memungkinkan mereka untuk menjadi lebih kreatif (Yang, Olesova, & Richardson, 2010).

Dari segi sumber daya, penelitian menemukan bahwa guru perlu menggunakan berbagai sumber daya dalam proses pembelajaran yang mungkin termasuk komputer, buku, papan pintar, peralatan, artefak, papan tulis, pelantang suara, permainan, program komputer, dll. Dari penelitian terbukti bahwa semakin banyak pelajaran yang interaktif, semakin banyak peserta didik yang terlibat/termotivasi untuk meningkatkan pengalaman belajar mereka. Penelitian ini juga menyadari bahwa metode pengajaran tertentu mungkin sangat berguna untuk peserta didik tertentu yang

mungkin cacat untuk yang lain. Oleh karena itu, direkomendasikan untuk menggunakan *blended learning* (campuran pembelajaran *online* dan *offline*) bersama dengan *experiential learning* yang selama ini sangat bermanfaat untuk meningkatkan pengalaman belajar dan mengurangi masalah yang mengganggu di kelas dari studi kasus (Hasudungan, Ofianto, & Ningsih, [2022](#)).

Budaya pengetahuan, kondisi pembelajaran dan penelitian, pengaturan spasial infrastruktur, dan lingkungan inovatif tidak boleh dianggap sebagai variabel yang menentukan aktivitas orang-orang di suatu lokasi dan memiliki efek yang dapat diprediksi pada semua aktor yang terlibat, melainkan sebagai tawaran potensial atau lokal dari peluang yang memungkinkan orang yang tertarik, terampil, dan termotivasi untuk mencapai hasil tertentu. Tidak semua individu akan merasakan peluang atau manfaat darinya. Hubungan antara lingkungan pengetahuan dan tindakan individu penuh dengan kebetulan. Wacana dan interaksi sosial di lokasi tertentu dan pengaruh lingkungan pengetahuan tidak dapat diramalkan, tetapi hanya dianalisis setelah interaksi dan pemecahan masalah terjadi atau setelah tahapan tertentu dari proses penelitian atau karier berakhir (Meusburger, [2015](#)).

Pembelajaran aktif adalah setiap pendekatan pengajaran di mana semua siswa diminta untuk terlibat dalam proses pembelajaran. Pembelajaran aktif berlawanan dengan mode instruksi "tradisional" di mana siswa adalah penerima pasif pengetahuan dari seorang ahli. Pembelajaran aktif mengacu pada berbagai strategi pengajaran yang melibatkan siswa sebagai peserta aktif dalam pembelajaran mereka selama waktu kelas dengan instruktur mereka. Biasanya, strategi ini melibatkan sejumlah siswa yang bekerja bersama selama kelas, tetapi mungkin juga melibatkan pekerjaan individu dan/atau refleksi. Pendekatan pengajaran ini berkisar dari aktivitas pendek dan sederhana seperti menulis jurnal, pemecahan masalah dan diskusi berpasangan, hingga aktivitas yang lebih lama, melibatkan aktivitas atau kerangka pedagogis seperti studi kasus, permainan peran, dan pembelajaran berbasis tim yang terstruktur (Fricticarani & Maksun, [2020](#)).

Pembelajaran aktif dapat mengambil banyak bentuk dan dilaksanakan dalam disiplin apa pun. Umumnya, siswa akan terlibat dalam kegiatan kecil atau besar yang berpusat di sekitar menulis, berbicara, pemecahan masalah, atau refleksi (Widyani & Sukirno, [2019](#)). Efektivitas & efisiensi pembelajaran adalah salah satu perhatian utama siswa dan juga guru. Dengan kemajuan teknologi dan munculnya aplikasi pengajaran *online* yang brilian, program pengajaran telah berubah. Guru sekarang menggunakan strategi dan metode inovatif untuk melayani siswa mereka. Hari ini, kita akan melihat lima strategi pembelajaran efektif yang harus digunakan guru di kelas mereka untuk memastikan bahwa siswa mereka memahami konsep.

Tantangan mengajar peserta didik yang beragam dalam berbagai konteks pembelajaran menempatkan ke dalam perspektif pentingnya keterlibatan siswa untuk pengalaman belajar. Pertimbangkan untuk menggunakan strategi di bawah ini untuk membantu siswa meningkatkan keterlibatan mereka dengan kegiatan pembelajaran, membangun kepercayaan diri dalam komunitas pembelajaran mereka, dan meningkatkan pemahaman mereka tentang materi kursus. Pembelajaran aktif adalah pendekatan instruksional di mana siswa secara aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran, sebagai lawan dari duduk diam dan mendengarkan.

Strategi termasuk, tetapi tidak terbatas pada, sesi tanya jawab, diskusi, kuliah interaktif (di mana siswa menanggapi atau mengajukan pertanyaan), tugas menulis cepat, kegiatan langsung, dan pembelajaran pengalaman. Saat Anda berpikir untuk mengintegrasikan strategi pembelajaran aktif ke dalam kursus Anda, pertimbangkan cara untuk menetapkan harapan yang jelas, merancang strategi evaluasi yang efektif, dan memberikan umpan balik yang bermanfaat. Pembelajaran ialah suatu yang dapat memberikan informasi dan pengetahuan dalam interaksi yang berlangsung antara guru dengan siswa (Nababan & Hasudungan, [2022](#)). Proses pembelajaran elaborasi adalah proses penyajian informasi sehubungan dengan pengetahuan sebelumnya yang mungkin dimiliki siswa. Misalnya,

pendengaran adalah sesuatu yang diketahui orang. Bagaimana telinga bekerja dan nuansanya adalah konsep yang kurang dikenal. Menghubungkan pengetahuan yang ada dengan pengetahuan yang akan disajikan. Ketika siswa mampu menghubungkan konsep, mereka akan dapat belajar lebih efektif.

Kategori lain dari pelajar di kelas adalah pelajar visual yang paling baik merespons rangsangan belajar visual. Selain belajar dari rangsangan visual ini, pembelajar visual juga belajar dengan mengamati apa yang dilakukan orang lain dalam sesi pembelajaran. Kategori pelajar ini belajar paling baik ketika mereka diberi rangsangan belajar visual seperti bagan, diagram, gambar, atau rumus yang ditulis di papan tulis. Peserta didik kategori ini biasanya kreatif dalam menerapkan hasil belajarnya, sifatnya jeli dan tidak mudah terganggu. Kategori pembelajar ketiga yang sering dijumpai dalam sesi pembelajaran di kelas adalah pembelajar kinestetik. Peserta didik dalam kategori ini lebih nyaman dalam belajar melalui pendekatan *hands-on* daripada pembelajaran visual atau auditori. Dengan demikian, mereka belajar paling baik ketika guru memberi mereka instruksi melalui aktivitas fisik (Munna & Kalam, 2021).

Secara khusus, strategi pembelajaran *outing class* adalah pembelajaran yang dilakukan di luar ruangan atau kelas yang bertujuan untuk membekali keterampilan siswa dan mengembangkan kemampuannya. Strategi *outing class* adalah aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan. Strategi pembelajaran harus selalu menekankan keaktifan siswa dalam setiap proses pembelajaran. Inovatif artinya setiap pembelajaran harus memberikan sesuatu yang baru, berbeda dan selalu menarik minat siswa. Kreatif artinya setiap pembelajaran harus membangkitkan minat siswa untuk menghasilkan sesuatu atau mampu memecahkan suatu masalah dengan menggunakan metode, teknik atau metode yang dikuasai oleh siswa itu sendiri yang diperoleh dari proses pembelajaran (Purdiyanto, Istapra, Kusumah, & Walid, 2021).

Strategi pembelajaran *outing class* sangat tepat diterapkan pada anak sekolah dasar karena kebanyakan dari mereka menyukai permainan yang berhubungan dengan lingkungan sekitar sehingga membuat anak menikmati pembelajaran yang dilakukan karena ketika anak dapat menikmati pembelajaran yang dilakukan tentunya mereka lebih mudah dan cepat menyerap materi pembelajaran (Darma & Joebagio, 2018). Seiring dengan tanggung jawab profesional guru dalam proses pembelajaran, dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran setiap guru dituntut untuk selalu mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan program pembelajaran yang akan berlangsung (Idrus L, 2019). Tujuannya agar kegiatan pembelajaran dapat berjalan efektif dan efisien, yaitu tujuan akhir yang diharapkan dapat dikuasai oleh seluruh siswa

Di SMA Plus Al-Azhar Medan kegiatan pembelajaran *outing class* pendidikan kewarganegaraan bertema wawasan nusantara sangat bermuatan nilai-nilai tentang masyarakat. Hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan yang diselenggarakan seperti melakukan gotong royong di lingkungan sekolah, berkunjung ke mesjid-mesjid sekitar sekolah, dan membuat perlombaan mengenai Negara Kesatuan Republik Indonesia. SMA Plus Al-Azhar mengaplikasikan nilai-nilai wawasan nusantara dalam kehidupan sehari-hari bukan perkara mudah, terlebih lagi untuk lingkungan keluarga dan masyarakat yang belum paham mengenai nilai-nilai wawasan nusantara padahal dibutuhkan peran serta keluarga dan masyarakat untuk membangun wawasan nusantara. Dalam hal ini siswa dituntut untuk bagaimana mereka bisa belajar untuk mengutamakan kepentingan nasional di bandingkan kepentingan pribadi.

## METODE

Dalam penelitian ini penulis mengadopsi penelitian deskriptif kualitatif yang menghasilkan data yang menggambarkan siapa, apa, dan di mana peristiwa atau pengalaman' dari perspektif subjektif (Kim, Sefcik, & Bradway, 2017). Dari perspektif filosofis, pendekatan penelitian kualitatif ini paling cocok dengan konstruksionisme dan teori kritis yang menggunakan metode interpretatif dan naturalistik (Collins & Stockton, 2018). Dalam penelitian deskriptif kualitatif, ini diterjemahkan menjadi peneliti

yang peduli dengan pemahaman pengalaman individu manusia dalam konteksnya yang unik. Jenis penyelidikan kualitatif membutuhkan proses penelitian yang fleksibel yang induktif dan dinamis tetapi tidak mengubah data di luar pengenalan dari fenomena yang sedang dipelajari (Doyle, McCabe, Keogh, Brady, & McCann, 2020). Penelitian kualitatif deskriptif juga telah diselaraskan dengan pragmatisme, di mana keputusan dibuat tentang bagaimana penelitian harus dilakukan berdasarkan maksud atau tujuan dan konteks penelitian (Kelly & Cordeiro, 2020). Tujuan dari desain deskriptif adalah untuk menjawab pertanyaan kualitatif eksploratif yang tidak sesuai dengan kerangka desain yang lebih tradisional. Pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka, wawancara, analisis dokumen dan observasi. Peneliti menyajikan data deskriptif berupa penanaman nilai-nilai wawasan nusantara yang terintegrasi pada PKn dalam wadah kegiatan *outing class* PKn di SMA Plus Al-Azhar Medan. Karena sifat eksploratif dari desain deskriptif, triangulasi berbagai sumber data sering digunakan untuk wawasan tambahan tentang fenomena tersebut.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pembelajaran yang bermakna mampu membawa siswa ke dalam dunia belajar. Hal ini ditandai dengan kesenangan kegiatan belajar yang melibatkan siswa sepenuhnya dalam kegiatan belajar. Untuk menghadirkan kegiatan pembelajaran yang menyenangkan, guru dituntut untuk lebih kreatif agar peserta didik menjadi pribadi yang terampil, berkualitas, dan bijaksana dalam melihat kejadian di sekitarnya karena pendidikan dan pengetahuan adalah senjata perubahan (Ningsih, Soetjipto, & Sumarmi, 2017).

Proses pembelajaran yang menyenangkan akan tercipta dengan menggunakan model pembelajaran yang menjadikan siswa sebagai pusat pembelajaran (*student centered active learning*), memberikan kesempatan yang maksimal kepada siswa untuk mengeksplorasi kemampuannya. Pengalaman belajar menjadi lebih bermakna ketika pengalaman itu bisa bermanfaat selama masa hidup pembelajar dan mahasiswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran yang sangat tinggi dalam menumbuhkan minat belajar siswa sehingga siswa akan aktif dalam belajar di kelas.

Pembelajaran bermakna adalah pembelajaran yang mampu mengembangkan dan memanfaatkan kemampuan siswa, membangun pengetahuan, membangkitkan minat siswa. Kreativitas dan memberikan pengalaman belajar yang berkesan yang memberikan pengaruh pada hasil belajar siswa. Guru memiliki tugas untuk menghadirkan pembelajaran yang efektif, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan bermakna, yang menjadikan siswa berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan penelitian di SMA Plus Al-Azhar bentuk dari pembelajaran *outing class* adalah belajar di sekitar lingkungan sekolah. Belajar di sekitar lingkungan sekolah dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai wawasan nusantara dalam hal ini gotong royong dengan masyarakat. *Outing class* dapat dilakukan jika kegiatan diadakan di luar kelas seperti di kolam renang permainan dapat seperti lempar tangkap bola. Selaras dengan yang diungkapkan oleh (Chrisnawan & Kamulyan, 2014) bentuk pembelajaran *outing class* dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

- 1) Mengajak anak untuk melakukan kegiatan di luar, misalnya: merawat tanaman di halaman sekolah, mengamati benda-benda yang ada di sekitar sekolah, bercerita di taman sekolah.
- 2) Mengajak anak jalan-jalan dan memberi tugas pada anak untuk mengamati apa yang dilihatnya.
- 3) Mengadakan *outbond* di alam terbuka.
- 4) Mengajak anak ke kebun binatang.

Kegiatan *outing class* di SMA Plus Al-Azhar bisa dikatakan sebagai pengganti kegiatan *study tour* seperti di sekolah lainnya. Berbeda dengan sekolah lain SMA Plus Al-Azhar *outing class* dipilih

agar siswa mendapat pengetahuan lebih karena dan lebih berinteraksi dengan masyarakat, jadi belajar sambil bermain, bermain sambil belajar dan bisa dilakukan di setiap tahun ajaran dan oleh semua kelas dengan waktu yang sudah ditentukan dan materi yang disesuaikan. Pembelajaran akan dikemas semenarik mungkin agar siswa selalu bersemangat dalam belajar, serta mengenalkan lingkungan masyarakat kepada siswa dan agar siswa mampu menempatkan diri di masyarakat.

Husamah (2013) menjelaskan tentang tujuan diadakannya pembelajaran *outing class* adalah: 1) Media ini dapat mengidentifikasi berbagai kekuatan dan kelemahan anak didik; 2) Siswa yang mengikuti kegiatan kategori *outing class* akan membuat spesifikasi semua ekspresi dan potensi mereka dalam pendekatan mereka sendiri namun masih di antara dasar-dasar permainan; 3) Pembelajaran *outing class* dapat membangun siswa menghargai dan menghargai diri sendiri dan orang lain. Akhirnya siswa akan menghargai suatu perbedaan, sehingga siswa akan memiliki perangai yang jujur sehingga dapat belajar menghargai kehidupan; 4) Dengan *outing class*, anak-anak akan dapat belajar dengan menyenangkan sehingga siswa tetap dapat bersungguh-sungguh dan bersemangat untuk mencoba segala aktivitas. Kemudian, anak akan terus menggali seluruh potensinya untuk dapat menyempurnakan bentuk olahraga tersebut pada rangkaian kegiatan belajar *outing class*; 5) *Outing class* dapat menumbuhkan jiwa *freelance* anak untuk mengadakan semua rangkaian kegiatan dengan mengeluarkan seluruh potensinya, sehingga ia mampu menyelesaikan kegiatan dengan hasil maksimal; 6) Dengan belajar *outing class* akan menumbuhkan simpati dan kepekaan terhadap perasaan orang lain, akibatnya kegiatan ini diterapkan secara berkelompok; 7) *Outing class* juga mengajarkan siswa untuk siap berkomunikasi dengan masyarakat dan juga lingkungan sekitarnya; 8) Dalam *outing class*, siswa mampu pandai bercerita secara efektif dan inventif. Hal ini sering terjadi akibat siswa menerapkan strategi pembelajaran yang efektif dan kreatif secara langsung. Sehingga nantinya siswa akan mampu menjadi efektif, ekonomis dan kreatif dalam kehidupan; 9) *Outing class* juga menjadi sarana yang tepat untuk membangun karakter atau kepribadian anak yang baik; 10) Dengan pembelajaran *outing class*, anak didik bisa memahami berbagai nilai positif melalui berbagai contoh nyata dalam kegiatan yang dilaksanakan.

Kegiatan belajar sangat penting dalam proses pembelajaran karena belajar merupakan kegiatan atau proses untuk memperoleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan, meningkatkan perilaku dan sikap serta memperkuat kepribadian. Selain untuk memperoleh pengetahuan, interaksi antar siswa, siswa dan guru perlu dirancang dan dibangun ide belajarnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas siswa. Jadi untuk mencapai tujuan pembelajaran, itu dipengaruhi oleh keseluruhan proses kegiatan pembelajaran yang melibatkan guru dan siswa yang aktif secara penuh dalam kegiatan pembelajaran. Kegiatan Pembelajaran adalah semua kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam kegiatan belajar yang meliputi kegiatan, kegiatan lisan, mendengarkan aktivitas, aktivitas menulis, aktivitas menggambar, aktivitas motorik, aktivitas mental, dan aktivitas emosional. Aktivitas pembelajaran yang dinilai dalam tindakan ini meliputi aktivitas visual, aktivitas lisan, mendengarkan aktivitas, aktivitas menulis, dan aktivitas mental

Salah satu kegiatan *outing class* yang sering dilakukan adalah mengunjungi kebun binatang, pantai dan kolam renang, serta taman bermain. Kegiatan pembelajaran dengan strategi *outing class* dengan pembelajaran kontekstual juga dapat melakukan kunjungan ke puskesmas, kantor polisi, kantor pos, kantor pemadam kebakaran, perusahaan dan sebagainya. Selama kegiatan *outing class* anak-anak bisa bermain sambil belajar. Melalui kegiatan *outing class*, anak-anak juga tidak hanya duduk diam mendengarkan penjelasan guru tetapi juga bergerak aktif dan bebas sesuai dengan kemampuannya mengeksplorasi lingkungan yang dikunjunginya.

### **Implementasi *Outing Class* Mata Pelajaran Pkn di SMA Plus Al-Azhar**

*Outing class* yang sudah diterapkan hampir setiap tahun di SMA Al-Azhar. Kegiatan *outing class* tetap dilakukan walaupun terjadi perubahan kurikulum di beberapa tahun terakhir. SMA Al-

Azhar sudah berganti kurikulum dari Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) menjadi Kurikulum 2013. Fokus pada penguasaan mata pelajaran akademik (*natural science*) melalui pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang mengembangkan keterampilan abad ke-21 ini penting tetapi membawa serta pandangan dunia yang berfokus pada perkembangan anak secara individu dengan mengesampingkan politik. Apa yang hilang dari gerakan keterampilan abad ke-21 adalah fokus eksplisit pada nilai-nilai sosial.

Sekolah selalu menanamkan nilai-nilai, baik sengaja maupun tidak. Dari isi kurikulum hingga bahasa pengantar hingga cara guru berinteraksi dengan siswa, gagasan seputar apa yang baik dan apa yang buruk terus-menerus diajarkan. Sementara sejumlah kompetensi yang secara teratur dimasukkan dalam kerangka keterampilan abad ke-21, seperti kemampuan untuk bekerja dengan orang lain, memiliki nilai implisit seperti menghormati perspektif orang lain, mereka tidak secara eksplisit memberikan norma dan nilai yang kuat tentang masyarakat. Tentu saja, selama ada pendidikan publik, telah terjadi perdebatan sengit tentang nilai-nilai siapa yang harus diistimewakan, terutama dalam kaitannya dengan keyakinan agama dan budaya yang dianut secara mendalam. Dari ajaran evolusi dan kreasionisme hingga kamar mandi transgender, perdebatan tentang nilai-nilai di sekolah umum bisa menjadi perdebatan.

Namun, dalam demokrasi, nilai-nilai yang menjadi inti pembelajaran kewarganegaraan berbeda. Mereka adalah dasar untuk membantu kaum muda mengembangkan disposisi yang diperlukan untuk secara aktif terlibat dalam kehidupan sipil dan mempertahankan norma-norma yang digunakan orang Amerika untuk berdebat dan memutuskan perbedaan mereka. Sifat mengembangkan dan mempertahankan norma sosial berarti bahwa pengalaman bersama atau bersama di semua sekolah diperlukan. Sementara pembelajaran kewarganegaraan sangat penting sepanjang sejarah Indonesia, di zaman polarisasi yang berkembang dan meningkatnya gurun sipil ini, itu harus dianggap sebagai komponen penting dari pendidikan abad ke-21.

Bahwa pendidikan kewarganegaraan harus mencakup fokus pada: 1) Pengetahuan dan keterampilan kewarganegaraan: di mana pemuda memperoleh pemahaman tentang proses pemerintahan, ideologi politik yang lazim, hak-hak sipil dan konstitusional, serta sejarah dan warisan di atas; 2) Nilai dan watak kewarganegaraan: di mana kaum muda memperoleh apresiasi terhadap wacana sipil, kebebasan berbicara, dan terlibat dengan mereka yang perspektifnya berbeda dari mereka sendiri; 3) Perilaku kewarganegaraan: di mana siswa mengembangkan agen sipil dan kepercayaan diri untuk memilih, menjadi sukarelawan, menghadiri pertemuan publik, dan terlibat dengan komunitas mereka.

Siswa yang gagal menerima pendidikan kewarganegaraan yang layak dapat tumbuh dengan berpikir bahwa mereka adalah korban yang tunduk pada keinginan pemerintah pusat yang tidak terkendali. Pendidikan Kewarganegaraan adalah kunci dalam mengajarkan masyarakat bahwa pemerintah memiliki keterbatasan dan bahwa setiap warga negara memiliki hak konstitusional yang tidak dapat dicabut atau dilanggar. Masyarakat demokratis bergantung pada rakyatnya untuk memenuhi tugasnya sebagai warga negara (Azis, [2018](#)). Ketika mereka diberi pendidikan kewarganegaraan yang tepat, orang tahu apa yang diharapkan dari mereka dan batasan apa yang dibatasi oleh pemerintah. Ketika perdebatan berlanjut tentang apakah kewarganegaraan harus diajarkan di sekolah atau tidak, penting untuk mempertimbangkan beberapa alasan utama mengapa mata pelajaran ini bermanfaat bagi siswa yang akan menjadi anggota masyarakat yang berpartisipasi.

Perencanaan dari kegiatan *outing class* ini dimulai dari diskusi guru PKn dengan kepala sekolah untuk mendapatkan izin lalu melakukan pemilihan tempat untuk melakukan kegiatan gotong royong dengan masyarakat. Dengan demikian, akan mempermudah guru dalam memberikan penjelasan mengenai konsep wawasan nusantara karena sumber ilmu yang dekat dengan lingkungan peserta didik. Pelaksanaan kegiatan *outing class* dilakukan setelah mendapat izin dan disetujui

kemudian guru mempersiapkan kebutuhan *outing class* seperti sarana prasarana kegiatan. *Outing class* dilakukan agar siswa mampu memahami materi di tema yang akan diangkat karena di setiap tema memiliki materi yang memerlukan pemahaman lebih atau perlu mengajak siswa belajar secara langsung dengan materi tersebut. Hal ini membuat kegiatan *outing class* diadakan dan memilih tempat sesuai dengan materi yang ada di tema seperti yang diungkapkan oleh (Masdiana, Budiarsa, & Lamba, [2014](#)) bahwa jenis tema dan tujuan belajar yang hendak dicapai berpengaruh terhadap jenis aktivitas siswa.

Agar dalam membuat kegiatan *outing class* yang menarik dan tepat dapat dilakukan dengan cara: 1) Tentukan tujuan mengadakan kelas tamasya Pertimbangkan kelas siswa Anda: sekolah dasar, remaja atau dewasa; 2) Pilih tempat, tempat yang nyaman untuk belajar sambil melakukan. Periksa kurikulum atau silabus materi apa yang akan dicakup dalam program; 3) Ciptakan kegiatan yang alami, menyenangkan, bermakna, dan bantu siswa menggali bakat dan minatnya; 4) Pikirkan tentang waktu, dan hasilnya, apa yang siswa lakukan setelah *outing class*.

Azizan et al., ([2021](#)) mengatakan kreativitas sangat penting dalam pembelajaran, dan pendidik perlu mengembangkan proses kreatif. Anak kreatif di tandai dengan kefasihan dalam berpikir, yaitu dapat dengan cepat menghasilkan banyak ide yang keluar dari kepalanya. Misalnya tema lingkungan sekolah lebih banyak menuntut siswa untuk melakukan pengamatan dan wawancara. Sementara itu tema air lebih banyak menuntut siswa melakukan percobaan, pengamatan, dan wawancara, oleh karena itu, pada waktu memilih tema dan menetapkan tujuan pembelajaran, guru juga mempertimbangkan jenis-jenis aktivitas siswa yang akan dilakukan, sehingga kegiatan siswa menjadi lebih bervariasi dan tepat sasaran.

Kreativitas sebagai keterampilan penting telah menarik perhatian yang meningkat. Upayanya adalah untuk menyediakan kerangka kerja, yang tidak mahal atau memakan waktu sementara dapat diterapkan untuk semua mata pelajaran. Untuk melakukannya, ini menyoroti karakteristik pembelajaran bermakna dan menjelaskan keterampilan berpikir kreativitas yang relevan, yang harus dikembangkan sesuai dengan masing-masing karakteristik pembelajaran bermakna (Albaneen Jamali, [2022](#)). Kreativitas dasar fundamental dari pengalaman, ekspresi, dan pembelajaran manusia di dunia komunal kelas. Sementara kreativitas adalah salah satu kata kunci dari pendidikan abad ke-21 di seluruh dunia, pemahaman yang hidup sebagai dasar untuk menjadi manusia kurang dipelajari.

Aktivitas belajar siswa mempengaruhi hasil belajar siswa setelah kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berjalan dengan baik apabila memperoleh hasil belajar yang maksimal sehingga tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan dapat tercapai (Nurrita, [2018](#)). Aktivitas belajar yang tinggi menunjukkan motivasi belajar yang tinggi dan memungkinkan siswa untuk menguasai materi pelajaran dengan lebih baik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Umumnya kegiatan pembelajaran konvensional berpusat pada guru (*teacher center*) yang membuat siswa pasif dalam kegiatan pembelajaran. Hasil belajar yang baik ditandai dengan pembelajaran yang tahan lama dan menggunakan data dari pengetahuan yang asli dan otentik. Dalam taksonomi Bloom hasil belajar dapat dikelompokkan menjadi tiga domain, yaitu kognitif, afektif dan psikomotor. Hasil belajar ranah kognitif bertujuan untuk mengukur pengetahuan siswa. Ranah afektif mengukur sikap selama dan setelah pembelajaran dilakukan, sedangkan keterampilan psikomotor meliputi prestasi belajar.

Pembelajaran *outing class* juga mengajarkan anak didik untuk dapat berkomunikasi dengan orang lain dan lingkungan sekitar (Darma, Nababan, & Alkhairi, [2022](#)). *Outing class* dilakukan seperti di dalam kelas yang membedakan hanya tempatnya yang berbeda. a. Selain mendapatkan materi, mahasiswa juga mendapat tugas, usaha ini merupakan bentuk penilaian penguasaan. Evaluasi dalam waktu tenggang dapat berupa lembar pernyataan, lembar kerja, termasuk yang menyatakan bahwa tujuan penguasaan yang akan dilakukan dan jenis minat siswa akan sangat menentukan metode penilaian yang akan digunakan. Item yang dievaluasi terdiri dari produk, kinerja, rangkaian karya

(portofolio) dan proyek bayi. Strategi yang digunakan dalam membandingkan terdiri dari pernyataan, dengan alat bantu termasuk daftar lihat, skala penilaian, ujian dan wawancara (Muñoz-García, 2021).

Sehingga manfaat metode *outing class* pada pembelajaran PKn adalah materi lebih jelas yaitu siswa belajar secara langsung/melihat secara langsung tidak berfikir abstrak lagi jadi siswa mampu memahami materi lebih cepat, mampu berinteraksi dengan masyarakat adalah mengajarkan siswa untuk mampu berinteraksi dengan orang lain (Rosarian & Dirgantoro, 2020), dan sebagai motivasi belajar siswa yaitu kegiatan *outing class* akan disampaikan kepada siswa satu bulan sebelum pelaksanaan jadi sambil menunggu waktu tersebut jika ada siswa yang kurang bersemangat saat pembelajaran di kelas maka tidak boleh mengikuti kegiatan *outing class* setelah guru berbicara seperti maka siswa akan langsung semangat mengikuti pembelajaran. Manfaat pembelajaran *outing class* juga disampaikan oleh (Chrisnawan & Kamulyan, 2014) sebagai berikut: 1) Menambah kecintaan anak terhadap alam sekitar; 2) Mengurangi kejenuhan anak dalam belajar; 3) Anak mudah menerima informasi; 4) Menambah kepedulian anak tentang alam sekitar; 5) Meningkatkan kemampuan anak dalam bercerita; 6) Merangsang kreativitas anak; 7) Menambah pengetahuan guru dalam merencanakan strategi pembelajaran.

Sebuah gerakan untuk keterampilan abad ke-21 yang tidak termasuk dalam cara yang berarti penanaman nilai-nilai demokrasi tidak lengkap dan tidak akan mempersiapkan kaum muda untuk berkembang di dunia saat ini. Mengingat apa yang dipertaruhkan dalam hal keterlibatan sipil di Indonesia, menyatukan dorongan kuat untuk keterampilan abad ke-21 dengan gerakan yang kurang memiliki sumber daya tetapi sama pentingnya untuk pembelajaran kewarganegaraan dapat terbukti menjadi strategi penting untuk membantu sekolah mengisi kekosongan gurun sipil. dan memperbarui norma-norma sosial yang menopang bentuk pemerintahan demokratis kita. Dalam kata-kata Hakim Agung John Roberts, "Pendidikan kewarganegaraan, seperti semua pendidikan, adalah usaha dan percakapan yang berkelanjutan. Setiap generasi memiliki kewajiban untuk meneruskan ke generasi berikutnya, bukan hanya pemerintah yang berfungsi penuh dan responsif terhadap kebutuhan rakyat, tetapi juga alat untuk memahami dan memperbaikinya."

## SIMPULAN

Bentuk pembelajaran *outing class* berupa kegiatan masyarakat seperti gotong royong di sekitar sekolah untuk mengenal tentang wawasan nusantara dalam skala hidup bermasyarakat. Gotong royong pada dasarnya adalah tentang membawa kebaikan, toleransi, kesadaran diri, menunjukkan kerendahan hati, suka menolong, kasih sayang, kerjasama, peduli dalam hubungan interpersonal, hormat dan tanggung jawab. Mengetahui suatu nilai berarti memahami bagaimana menerapkannya dalam berbagai situasi. Gotong Royong sebagai identitas bangsa Indonesia bukanlah sebuah konsep baru karena merupakan nilai budaya Indonesia yang sudah lama ada. Sebagai warisan nenek moyang bangsa Indonesia, dalam bentuk aset imaterial, Gotong Royong terindikasi telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Penerapan metode *outing class* sendiri sudah hampir tiap tahun di lakukan di SMA Plus Al-Azhar Medan tahap prosesnya dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Manfaat dari *outing class* adalah siswa akan belajar secara real, mampu berinteraksi dengan orang lain, dan sebagai motivasi belajar siswa.

## REFERENSI

- Albaneen Jamali, U. (2022). Developing Creative and Meaningful Learning in the Curriculum. In *Creativity [Working Title]*. IntechOpen. <https://doi.org/10.5772/intechopen.102644>
- Azis, A. A. (2018). The Concept of Civil Society and Its Significance on Development Practice. *Jurnal Transformasi Global*, 3(2), 238–248. Retrieved from <https://transformasiglobal.ub.ac.id/index.php/trans/article/view/57>
- Azizan, D. L., Mahendra, R., Pitaloka, S. D., Zein, M. S., Irwanmay, H. S., & Hidayah, D. N. (2021). Upaya Guru PAI dalam Mengembangkan Kreativitas Siswa pada Mata Pelajaran PAI. *Education & Learning*, 1(2), 36–38.



- Chrisnawan, D. A., & Kamulyan, M. S. (2014). *Pengaruh Pembelajaran Kontekstual Berbasis Outing Class Terhadap Pemahaman Kosa Kata Bahasa Inggris Pada Siswa Kelas III Di SD N Gajahan Karanganyar Tahun Ajaran 2013/2014*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Collins, C. S., & Stockton, C. M. (2018). The Central Role of Theory in Qualitative Research. *International Journal of Qualitative Methods*, 17(1), 160940691879747. <https://doi.org/10.1177/1609406918797475>
- Darma, A., & Joebagio, H. (2018). Application of multicultural outing class method in man 2 model medan. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 288–297.
- Darma, A., Nababan, S. A., & Alkhairi, F. (2022). Penerapan Outing Class Pada Pembelajaran Sejarah Di Madrasah Aliyah Tahfizihil Qur'an. *Keguruan*, 10(1), 20–24.
- Doyle, L., McCabe, C., Keogh, B., Brady, A., & McCann, M. (2020). An overview of the qualitative descriptive design within nursing research. *Journal of Research in Nursing*, 25(5), 443–455. <https://doi.org/10.1177/1744987119880234>
- Frictarani, A., & Maksum, H. (2020). Improving Student Activity and Learning Outcomes by Applying the Jigsaw Type Learning Model in PPHP Skills Study. *Journal of Education Research and Evaluation*, 4(4), 296. <https://doi.org/10.23887/jere.v4i4.30240>
- Hasudungan, A. N., Ofianto, & Ningsih, T. Z. (2022). Learning Loss: A Real Threat in Education for Underprivileged Students and Remote Regions during the Covid-19 Pandemic. *International Journal of Distance Education and E-Learning*, 7(1), 12–23. <https://doi.org/10.36261/ijdeel.v7i1.2223>
- Husamah, H. (2013). Pembelajaran Luar Kelas (Outdoor Learning). *Research Report*.
- Idrus L. (2019). EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN. *Adaara: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 9(2), 920–935. <https://doi.org/10.35673/ajmpi.v9i2.427>
- Kelly, L. M., & Cordeiro, M. (2020). Three principles of pragmatism for research on organizational processes. *Methodological Innovations*, 13(2), 205979912093724. <https://doi.org/10.1177/2059799120937242>
- Kim, H., Sefcik, J. S., & Bradway, C. (2017). Characteristics of Qualitative Descriptive Studies: A Systematic Review. *Research in Nursing & Health*, 40(1), 23–42. <https://doi.org/10.1002/nur.21768>
- Masdiana, M., Budiarsa, I. M., & Lamba, H. A. (2014). Penerapan Pembelajaran Tematik untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Materi Pada Lingkungan Siswa Kelas I SDN 018 Letawa Kecamatan Sarjo Kabupaten Mamuju Utara. *Jurnal Kreatif Online*, 3(2).
- Meusburger, P. (2015). Knowledge, Geography of. In *International Encyclopedia of the Social & Behavioral Sciences* (pp. 91–97). Elsevier. <https://doi.org/10.1016/B978-0-08-097086-8.72126-X>
- Munna, A. S., & Kalam, M. A. (2021). Teaching and learning process to enhance teaching effectiveness: literature review. *International Journal of Humanities and Innovation (IJHI)*, 4(1), 1–4. <https://doi.org/10.33750/ijhi.v4i1.102>
- Muñoz-García, A. L. (2021). Outing class in the process of internationalisation. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 42(1), 102–113. <https://doi.org/10.1080/01596306.2020.1855566>
- Nababan, S. A., & Hasudungan, A. N. (2022). Implementasi Pembelajaran Sejarah Berbasis dalam Jaringan pada Masa Pandemi Covid-19: Studi Kasus SMAN 1 Rupert Provinsi Riau. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4(1), 12–21. <https://doi.org/10.15548/thje.v4i1.4246>
- Ningsih, Soetjipto, B. E., & Sumarmi. (2017). Improving the Students' Activity and Learning Outcomes on Social Sciences Subject Using Round Table and Rally Coach of Cooperative Learning Model. *Journal of Education and Practice*, 8(11), 30–37. Retrieved from <http://ezproxy.lib.uconn.edu/login?url=https://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1139772&site=ehost-live>
- Nurrita, T. (2018). PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah*, 3(1), 171. <https://doi.org/10.33511/misykat.v3n1.171>
- Purdiyanto, Istapra, E., Kusumah, R. G. T., & Walid, A. (2021). Increasing Students' Learning Outcomes Through the Implementation of Outing Class Strategy in Natural Science Subject. *Proceedings of the International Conference on Educational Sciences and Teacher Profession (ICETeP 2020)*, 532(532), 377–381. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210227.063>
- Rosarian, A. W., & Dirgantoro, K. P. S. (2020). UPAYA GURU DALAM MEMBANGUN INTERAKSI SISWA MELALUI METODE BELAJAR SAMBIL BERMAIN [TEACHER'S EFFORTS IN BUILDING STUDENT INTERACTION USING A GAME BASED LEARNING METHOD]. *JOHME: Journal of Holistic Mathematics Education*, 3(2), 146. <https://doi.org/10.19166/johme.v3i2.2332>
- Singerin, S. (2021). Collaboration-Based Academic Supervision Model with Peer Evaluation Approach to

- Improve Pedagogical Competence and Quality of School Performance: The Role of Principal's Motivation as Moderation Variables. *International Journal of Elementary Education*, 5(2), 268. <https://doi.org/10.23887/ijee.v5i2.34073>
- Widyani, G. P., & Sukirno, S. (2019). IMPROVING STUDENT LEARNING ACTIVITIES THROUGH STUDENT TEAM ACHIEVEMENT DIVISION LEARNING MODEL. *Jurnal Pendidikan Akuntansi Indonesia*, 17(1), 31-41. <https://doi.org/10.21831/jpai.v17i1.26335>
- Yang, D., Olesova, L., & Richardson, J. C. (2010). Impact of Cultural Differences on Students' Participation, Communication, and Learning in an Online Environment. *Journal of Educational Computing Research*, 43(2), 165-182. <https://doi.org/10.2190/EC.43.2.b>